

DINAMIKA PSIKOLOGIS PEMUDA YANG BERPINDAH AGAMA: SEBUAH STUDI KASUS DESKRIPTIF

Dimas Angga Wahid

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan. UNESA, dimas.17010664011@mhs.unesa.ac.id

Nurchayati

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan. UNESA, nurchayati@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian psikologis ini, yang bermetode kualitatif dan berpendekatan studi kasus, adalah menggali dan memahami dinamika psikologis orang yang berpindah agama. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis dengan teknik analisis tematik. Partisipan studi ini adalah dua pemuda yang berganti agama sebagai sebuah keputusan spiritual yang tidak dimotivasi oleh pernikahan. Ditemukan bahwa keputusan partisipan untuk berpindah agama adalah produk dari konflik spiritual dalam diri mereka. Keputusan ini dikuatkan oleh dukungan sosial dari keluarga. Perpindahan agama membuahkan kebahagiaan dalam diri kedua subjek: mereka kemudian merasa telah meraih kebenaran sejati dan merasakan indahnya kehidupan. Perpindahan agama juga mendorong mereka untuk berbuat lebih baik pada sesama. Di samping itu, mereka mengalami juga perubahan relasi dengan teman sebaya dan tetangga.

Kata Kunci: dinamika psikologis, pengalaman religius, pindah agama, orang yang pindah agama

Abstract

Using the qualitative, case-study approach, this research aims to describe and understand the psychological dynamics at work in the experience of religious conversion. Data was collected through semi-structured interviews and then interpreted with the thematic analysis technique. Serving as research participants were two young men who had changed their religion for spiritual reasons and not for marriage purposes. It was discovered that the decision to convert resulted from a spiritual crisis. Supported by family members, the act of conversion brought about happiness in the lives of the two subjects: they felt they had found truth, thereby experiencing the beauty of life. In addition to motivating them to do good to others, the religious conversion had also transformed their relationships with friends and neighbors.

Keywords: *psychological dynamics, religious experience, conversion, converts*

PENDAHULUAN

Indonesia secara resmi mengakui enam agama, yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu dengan Islam sebagai agama yang dipeluk oleh mayoritas masyarakatnya. Menurut data BPS (2020) Indonesia memiliki populasi dengan total 2.701.500 jiwa dengan Islam sebagai agama pertama terbesar, agama terbesar kedua adalah Kristen Protestan, yakni sebesar 280.862 jiwa, disusul Kristen Katolik sebesar 123.399 jiwa, Hindu sebesar 7.999 jiwa, Budha sekitar 44.792 jiwa% dan Konghucu sebanyak 608 jiwa, kemudian juga adanya catatan lainnya sebanyak 233 jiwa yang tidak tercatat dengan agama yang jelas. Indonesia menjadi negara yang beragama karena mayoritas penduduknya memiliki agama meskipun berbeda-beda. Agama dimaknai sebagai simbol dunia empiris dan tidak empiris

seperti adanya dunia setelah kematian. Agama dianggap penting bagi masyarakat yang beragama karena merupakan suatu pedoman dalam menghadapi lingkungan dan bertahan hidup (Putra & Lisnawati, 2012). Tidak hanya sebagai pedoman hidup agama juga memiliki fungsi dalam kehidupan seseorang.

Agama merupakan sistem nilai dan norma yang mengatur diri seseorang di mana nilai dan norma ini nantinya menjadi dasar seseorang dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan apa yang agamanya ajarkan dalam kehidupan sehari-harinya (Sari, 2018). Tidak hanya itu, agama juga berfungsi sebagai motivasi seseorang dalam melakukan suatu tindakan karena seseorang yang beragama memiliki keyakinan setiap perbuatan yang dilakukannya merupakan bukti taat kepada tuhan (Taufik, 2019). Selain pedoman hidup

dan fungsinya tentu saja agama berhubungan dengan makna hidup seseorang.

Makna hidup merupakan nilai khusus yang dimiliki oleh seseorang apabila bisa terpenuhi maka jalan hidupnya akan menjadi lebih berharga dan bisa menimbulkan kebahagiaan (Jalaludin, 2012). Makna hidup menjadi hal khusus dalam diri karena bisa menjadi pedoman hidup bagi seseorang yang seharusnya bisa dicapai atau diraih. Setelah makna hidup itu tercapai maka kehidupan seseorang akan dirasa penting dan kebahagiaan mulai terwujud dalam diri (Hamali, 2017)

Ketika seseorang tidak mendapatkan apa yang dibutuhkan dalam agamanya, ia akan mengalami konflik batin dalam dirinya. Konflik bisa menyebabkan pedoman hidup, fungsi dan pencarian makna hidup seseorang menjadi kacau sehingga terdapat kemungkinan juga kalau seseorang untuk berpindah agama untuk memperbaiki kehidupannya (Syarifuddin, 2019). Konflik yang terjadi dalam diri dapat berupa ketidakpuasan akan sistem agama yang ada di dalamnya (Aryadharma & Donder, 2011). Ketidakpuasan tersebut memungkinkan seseorang memilih untuk pindah agama meskipun juga kecil kemungkinannya.

Pindah agama atau Konversi agama (religious conversion) secara umum memiliki arti berubah agama atau masuk agama lain. Pindah agama diartikan sebagai suatu perubahan keyakinan yang dilakukan seseorang terhadap agama yang sedang dianutnya (Pamungkas & Abidin, 2018). Pindah agama dilakukan untuk merubah pandangan atau keyakinan yang dimiliki dengan berpindah dari satu agama ke agama yang lain (Hidayat, 2016). Proses perpindahan agama tidak terjadi begitu saja namun terdapat proses sehingga seseorang menjalani pindah agama.

Menurut Rambo (1993) konversi agama adalah suatu bentuk perubahan sederhana dari suatu sistem keyakinan atau kepercayaan terhadap komitmen iman yang dimiliki oleh setiap orang. Seseorang yang menjalani konversi agama atau perpindahan agama akan melalui tujuh tahap (Rambo, 1993, pp. 16-18). Tahap pertama konteks (*context*), tahap dimana seseorang bisa terpengaruh oleh konteks makro dan mikro. Konteks makro seperti keberagaman kultur, agama mayoritas masyarakat dan ideologi, sedangkan mikro pengaruh keluarga. Kedua krisis (*crisis*), tahap ini dipicu karena adanya pengaruh konteks makro dan mikro sehingga memunculkan krisis atau merasa tertekan. Ketiga pencarian (*quest*), tahap dimana seseorang berusaha mencari jalan keluar untuk mengatasi krisis yang sedang dialami. Keempat pertemuan (*encounter*), yakni pertemuan antara seseorang yang memiliki potensi pindah agama dengan pihak yang mampu membimbingnya ke agama baru. Tahap kelima interaksi

(*interaction*), setelah membuat keputusan untuk memilih keagamaan baru pertemuan dengan sesama pemeluk agama akan terjadi. Mulai dari belajar dan berinteraksi dengan apapun yang ada di dalam kelompok keagamaan yang baru. Keenam komitmen (*commitment*), komitmen terjadi ketika orang yang melakukan konversi sudah melakukan interaksi yang intensif dengan kelompok keagamaannya yang baru, bisa bertahan lama didalamnya dan mau berkomitmen untuk menerima hal baru. Ketujuh konsekuensi (*consequences*), orang atau kelompok yang memutuskan untuk konversi agama pastinya banyak sekali hal-hal yang dipertimbangkan termasuk akibat yang muncul ketika sudah melakukan pindah agama.

Proses pindah agama juga dikemukakan oleh ahli lainnya. Menurut Daradjat (2005) menyebutkan terdapat lima tahap seseorang melakukan pindah agama. Tahap pertama yakni masa tenang, tahap ini merupakan tahap dimana seseorang masih belum mendapatkan permasalahan mengenai agamanya. Kedua tahap ketidaktenangan, munculnya kegelisahan dalam dirinya tentang masalah agama, sehingga menyebabkan batinnya terluka dan membuat dirinya putus asa. Ketiga yakni masa konversi, tahap ini seseorang mempunyai kemampuan pengambilan keputusan yang baik, dimana dia seperti menganggap permasalahan yang datang bisa terselesaikan dengan baik. Kondisi tersebut membuat batinnya merasa baik dan dianggap sebagai petunjuk ilahi sehingga proses pindah agama bisa terjadi. Keempat yakni masa tenang dan tentram, pada tahap ini seseorang sudah melalui permasalahan yang dihadapi dan sudah menjadi orang dengan jiwa baru dengan konsep yang baru. Kelima masa ekspresi konversi, tahap dimana seseorang sudah menerima agama barunya dengan baik dengan menjalankan aturan di agama yang baru (Daradjat, 2005).

Mengetahui bagaimana proses atau tahapan pindah agama terjadi maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana dinamika psikologis di setiap tahapnya. Dinamika psikologis merupakan keterkaitan antara kondisi dalam diri manusia yang kemudian bisa mempengaruhi mental dan psikis sehingga bisa terjadi perubahan yang pada perilaku dalam kesehariannya baik dalam pikirannya, perasaan dan perbuatannya (Walgito, 2010). Jadi, dinamika psikologis merupakan gambaran psikologis seseorang dimana sebuah perilaku muncul karena adanya sebab dan akibat. Menurut Walgito (2010) dinamika psikologis terdiri dari tiga aspek psikologis yakni aspek kognitif, aspek emosional, dan aspek kemauan/hubungan interpersonal. Ketiga aspek tersebut bisa menjadi panduan dalam menganalisa dinamika psikologis seorang pria melakukan pindah agama.

Fenomena pindah agama di Indonesia telah dikaji oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan

Hamali (2012) untuk mengetahui pola hidup baru pada orang yang melakukan konversi menunjukkan bahwa pindah agama menjadikan seseorang memiliki sikap dan tingkah laku yang berbeda dari sebelumnya. Dalam hal ini, tidak hanya agamanya yang berubah namun sikap dan tingkah lakunya juga berubah. Dengan menggunakan pendekatan kejiwaan untuk menganalisis orang yang melakukan konversi agama, penelitian ini menunjukkan dampak yang positif pada sikap dan tingkah laku responden (Hamali, 2012).

Penelitian yang dilakukan Hidayat (2016) pada permasalahan yang dihadapi masyarakat modern yang melakukan pindah agama menunjukkan bahwa pindah agama dilakukan untuk mengatasi permasalahan hidup dan menemukan kebahagiaan batin yang tidak didapatkan di agama sebelumnya. Ia juga menyebutkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal menyebabkan seseorang untuk melakukan konversi agama. Faktor internal dari kepribadian dan pembawaan diri, sedangkan eksternal yakni dari keluarga, lingkungan/tempat tinggal, perubahan status, kemiskinan dan pendidikan (Hidayat, 2016).

Studi pendahuluan dilakukan peneliti kepada partisipan. Setiap partisipan memiliki keunikan tersendiri ketika melakukan pindah ke agama yang baru. Temuan dari penelitian sebelumnya selama proses pindah agama terdapat masalah yang dialami oleh pelakunya mulai dari faktor penyebab terjadinya pindah agama, dampak yang muncul dari pindah agama dan perubahan sikap yang dialami ketika sudah pindah agama. Maka perlu penelitian lebih lanjut tentang dinamika psikologis apa saja yang terjadi pada setiap tahap pindah agama

Berdasarkan temuan tersebut penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap dinamika psikologis yang dialami oleh partisipan dengan menggunakan teori tahapan pindah agama untuk memudahkan peneliti. Setiap tahap memudahkan peneliti untuk menemukan permasalahan dan mengetahui dinamika psikologis. Dinamika psikologis yang ingin diungkap adalah perubahan sikap yang dialami oleh diri sebelum dan sesudah pindah agama, kemudian keinginan apa yang ada di agama baru yang nantinya dan apakah aspek kognitif, emosional dan kamauan/hubungan interpersonal termasuk didalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan guna untuk memahami masalah-masalah sosial yang ada dan juga masalah yang dialami manusia berdasarkan situasi yang terjadi dibentuk dengan tulisan atau kata-kata, dilaporkan dengan secara terperinci, dan tersusun dalam suatu bentuk karya ilmiah (Creswell,

2013). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini studi kasus (*cases study*). Bentuk studi kasus yang dipergunakan adalah deskriptif. Penggunaan bentuk studi kasus deskriptif diharapkan dapat menggambarkan bagaimana dinamika psikologis pada pria yang melakukan konversi agama.

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini adalah orang yang telah melakukan pindah agama dengan keputusannya sendiri bukan karena pernikahan. Agama sebelum dan sesudah pindah bisa dari berbagai agama tidak ada pilihan khusus. Subjek telah diberi informasi mencukupi tentang penelitian dan setuju terlibat dengan menandatangani *consent form*. Setelah melakukan identifikasi, terdapat 3 partisipan yang memenuhi kriteria dan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian. Dua partisipan, yakni Iko dan Ryan (nama samaran), diperoleh saat peneliti sedang melakukan kegiatan KKN (*Kuliah Kerja Nyata*). Iko, 22 tahun, adalah mahasiswa semester 6 ia melakukan perpindahan agama dari Kristen Katolik ke Islam pada tahun 2016, sedang Ryan, 21 tahun juga merupakan teman KKN peneliti merupakan seorang mahasiswa aktif semester 6 dan melakukan perpindahan agama dari Islam ke agama Kepercayaan sejak tahun 2017, mengetahui hal tersebut peneliti mencoba membangun *rapport* untuk melaksanakan penelitian ini. Partisipan ketiga adalah Nanda 20 tahun merupakan teman SMA, setelah *rapport* dibangun dan bersiap melakukan wawancara Nanda membatalkan partisipasinya karena sibuk bekerja dan penelitian hanya menggunakan dua subjek.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) yakni menggali informasi secara mendalam, bebas dan terbuka namun tetap terfokus pada tujuan utama penelitian (Denzin & Lincoln, 2017). Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur karena lebih fleksibel dalam mengatur alur pembicaraan dengan batasan sesuai pedoman wawancara (Merriam & Tisdell, 2016). *Rapport* dibentuk sebelum wawancara dilakukan dengan cara sering berkomunikasi dengan partisipan dan bertemu langsung untuk melakukan pengamatan. Karena adanya Pandemi Covid-19 menyebabkan hambatan dalam proses wawancara yakni tidak bisa bertemu langsung dengan partisipan. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali dengan masing-masing partisipan. Wawancara dilakukan pada bulan Desember 2020 dan dilakukan sebanyak dua kali pada tanggal 5-6 dan 10-11 Desember 2020 dengan durasi 30-60 menit per-wawancara pada masing-masing partisipan. Proses

wawancara menggunakan aplikasi WhatsApp dengan fitur WhatsApp-Call dan WhatsApp Chat.

Analisis Data

Data yang sudah diperoleh sebelumnya kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Teknik analisis tematik merupakan salah satu metode yang fleksibel karena metode tidak begitu tergantung pada teori dan epistemologis (Braun & Clarke, 2006). Teknik ini bertujuan untuk merekonstruksi tema dari data yang sebelumnya sudah diperoleh. Pengkonstruksian tema dilakukan oleh peneliti dari data yang sebelumnya tidak tersirat secara jelas tema-temanya sehingga perlu dibaca berulang sampai tema bisa terbentuk (Braun & Clarke, 2013). Kemudian untuk mempermudah bisa dibentuk tabel tema dengan berisi tema, sub tema, koding dan ekstrak.

Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2011). Data pertama yakni pengamatan atau observasi ketika awal kenalan sampai dengan proses wawancara pada tanggal 5-6 & 10-11 Desember 2020, kedua dengan menggunakan wawancara dan ketiga menggunakan triangulasi waktu yang dilakukan pada tanggal 12 April 2020 untuk mengkonfirmasi data wawancara yang sebelumnya diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan olah data penelitian, pada bagian hasil ini akan merekonstruksi dari tema yang diperoleh dari para partisipan. Pertama, peristiwa sebelum konflik agama mulai dari hubungan keluarga sebelum pindah, kegiatan ibadah sebelum pindah, orang tua dalam memantau ibadah. Kedua konflik awal pemicu pindah agama dengan membahas ketertarikan pada agama baru dan masalah di agama lama. Ketiga faktor pendorong pindah agama dengan pembahasan dorongan dari guru/keluarga dan dorongan dari diri untuk pindah agama. Keempat pengambilan keputusan pindah agama dengan pembahasan tidak menemukan solusi di agama lama. Kelima proses memahami agama baru membahas tentang apa yang dipelajari sebelum masuk ke agama baru dan bagaimana beradaptasi dengan cara ibadah yang baru. Keenam dampak pindah agama dengan hasil dampak negatif, dampak positif dan dampak sosial. Ketujuh tujuan hidup di agama baru dengan topik kebahagiaan yang diperoleh setelah pindah, komitmen di agama yang baru dan keinginan yang ingin dicapai di agama baru.

Peristiwa Sebelum Konflik Agama

Pada mulanya, partisipan tidak memiliki masalah dengan agama lama mereka. Mereka juga menyatakan tidak memiliki masalah dengan keluarga mereka, ketika ditanya tentang bagaimana hubungan dalam keluarga mereka menyebutkan tidak terdapat permasalahan, seperti tercermin dalam kutipan wawancara berikut:

Kalau telpon dan ngobrol ya baik-baik saja dan harmonis-harmonis saja (Iko, 5 Desember 2020).

Hubungannya baik-baik saja sebelum melakukan pindah agama (Ryan, 10 Desember 2020).

Bukan hanya tidak ada masalah, mereka bahkan juga merupakan sosok yang taat menjalankan ibadah agama masing-masing. Tanda seseorang yang taat beragama juga bisa ditunjukkan dengan seberapa intens ia menjalankan ibadahnya. Kedua partisipan menjalankan ibadahnya ketika masih di agama yang dulu:

Iya aku melakukannya kan ibadahnya di hari Sabtu sama minggu, berbeda dengan agama yang sekarang yang intens saat beribadah. [...] Aku suka musik dan bisa main alat musik juga berasal dari kebiasaan ibadah dari agama yang dulu (Iko, 5 Desember 2020).

Ya saya taat dan rajin dalam melakukan ibadah (Ryan, 10 Desember 2020).

Ketaatan menjalankan ibadah tergantung pada dua hal, yakni kemampuan diri dan dukungan/dorongan orang lain dalam hal ini adalah orang tua. Dalam hal ini, Iko dan Ryan memiliki perbedaan: Iko tidak mendapatkan arahan dari orang tua, sedangkan Rio mendapatkan pengarahan ketat dari orang tuanya:

Nggak ada kecenderungan dari orang tua untuk mengarahkan aku untuk beribadah sesuai agama yang ini atau yang itu (Iko, 5 Desember 2020).

Berbeda dengan Iko, Ryan mendapatkan respon sebaliknya dari orang tuanya.

Sangat mengarahkan, Karena abis magrib tidur aja dimarahi kalo nggak ngaji (Ryan, 10 Desember 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa perbedaan dukungan dan arahan orang tua memiliki dampak berbeda pula pada partisipan. Arahan yang diberikan orang tuanya membuat Ryan menjadi lebih rajin beribadah sesuai ajaran agamanya yang dulu

sedangkan tidak adanya pengarahan dari orang tua pada diri Iko membuatnya malah melakukan ibadah semaunya.

Konflik Awal Pemicu Pindah Agama

Keinginan untuk pindah agama bisa terjadi karena adanya banyak hal. Permasalahan awal yang dialami oleh partisipan menyebabkan adanya keinginan untuk melakukan pindah agama sebagai pemecahan masalah untuk konflik yang sedang dialami.

Konflik awal yang terjadi pada kedua partisipan memiliki perbedaan yang sangat mencolok Iko menceritakan bagaimana di awal dia mulai memiliki ketertarikan dan muncul juga konflik di dalamnya. Iko mengungkapkan.

Dulu aku tertarik agama Islam itu bukan karena tidak nyaman dengan agama yang dulu tapi aku ngerasa sesuatu di mana orang tuaku punya agama yang berbeda denganku (ayah sudah mualaf dan ibu beragama Islam) dan beberapa keluarga ayah itu masih beragama Kristen Katolik ketika masih bersekolah di Jawa, waktu SMA ada mata pelajaran agama dan aku ikut belajar dua-duanya [Islam dan Katolik], dan waktu itu ada guruku namanya pak Joko ngasih tau kalo bisa jangan ikut dua-duanya pilih salah satu karena nanti itu bakal jadi bekal ketika sudah mati intinya gitu (Iko, 5 Desember 2020).

Cerita berbeda diungkapkan oleh Ryan bagaimana dia mengalami konflik awal dan mulai timbul ketertarikan, Ryan mengungkapkan.

Di agama yang dulu itu kan kita harus mempelajari kitab-kitab lain tapi ketika mempelajari kitab lain selain Al-Quran itu ga boleh, bahkan kata ustad juga memegang kitab injil dan yang lain itu tidak diperbolehkan dan dosa. Banyaknya dari agama yang dulu banyak tidak sinkron apa yang disampaikan di dalamnya seperti mempelajari kitab terdahulu tersebut. Cerita dari pembimbing membuat saya merenung selama sehari-hari dan membuat saya tidak yakin dengan agama yang dulu (Ryan, 10 Desember 2020).

Berdasarkan paparan diatas bisa diketahui konflik awal mengapa partisipan melakukan pindah agama. Kedua partisipan mengalami kebingungan dalam menentukan jawaban setelah mendapatkan permasalahan seputar agamanya.

Faktor Pendorong Pindah Agama

Dorongan untuk melakukan pindah agama tentu saja selain adanya keinginan dalam diri juga tidak lepas dari adanya dorongan eksternal. Pihak eksternal akan memberikan hal-hal positif tentang agama baru yang akan dipilih sehingga tidak ada keraguan dan pindah merupakan keputusan yang baik. Iko dan Ryan mengungkapkan kalau tidak hanya dirinya sendiri yang bisa membuatnya pindah namun ada orang lain yang mendorong mereka agar melakukan pindah agama. Iko mengungkapkan:

Khususnya dari guruku sih yang tadi namanya Pak Joko. Jadi pas waktu pelajaran dan juga waktu didudukin di BK aku dikasih banyak cerita mulai dari sejarah, masalah keindahannya, dan imbalan-imbalan yang luar biasa dalam Islam yang membuat saya tertarik itu. Dan juga cerita dari orang tuaku dan nenekku juga ketika waktu kecil namun itu belum semenarik ketika diceritakan oleh pak guru (Iko, 5 Desember 2020).

Iko mendapatkan dorongan untuk masuk Islam bukan hanya karena gurunya namun juga orang tuanya dan neneknya, demikian pula halnya dengan Ryan:

Setelah saya pikir, dorongan itu muncul dari diri saya sendiri setelah mendengarkan cerita dari guru sekaligus pembimbing saya. Setelah mendengarkan cerita dari guru pembimbing tentang agama terdahulu membuat saya menjadi berpikir dan merenung selama berminggu-minggu mencari-cari apakah Islam agama yang benar bagi saya dan ternyata benar: saya tidak menemukan suatu titik terang di agama Islam (Ryan, 10 Desember 2020).

Keyakinan diri yang kuat dan keinginan untuk belajar dari Iko dan Ryan tentang agama yang baru membuat mereka seperti menemukan solusi dari permasalahan hidup yang dialami sebelumnya, Iko mengungkapkan:

Iya menurut saya Islam bisa menjawab semuanya dan bisa mengatasi semua masalah (Iko, 5 Desember 2020).

Berbeda halnya dengan Iko yang merasa menemukan solusi atas masalah hidup, Ryan merasa bahwa dirinya bisa diselamatkan setelah dia mati nanti.

Dukungan atau penolakan merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan. Hal ini berlaku juga pada seseorang yang melakukan pindah agama. Dukungan atau penolakan akan berpengaruh dengan keberlangsungan hubungan yang terjalin di dalamnya. Jika terjadi penolakan, maka hubungan tidak bisa harmonis namun jika mendapat dukungan maka hubungan di dalamnya menjadi semakin baik.

Iko dan Ryan memiliki cerita yang berbeda dalam memperoleh dukungan keluarga. Keluarga Iko, baik Ayah/Ibunya maupun neneknya sangat mendukung dengan keputusan yang dia buat, karena sejak kecil Iko sudah biasa membuat keputusan sendiri dan Ayah/Ibunya selalu mendukung. Berbeda halnya dengan Iko yang mendapat dukungan dari keluarganya keputusan Ryan sempat menjadi perdebatan di kalangan anggota keluarga yang lain meskipun ayah dan ibunya memberikan dukungan. Oleh karena itu, Ryan berusaha memberikan penjelasan:

Sempat disidang sama keluarga lain namun saya bisa ngasih penjelasan kenapa saya melakukan itu (Ryan, 10 Desember 2020).

Jadi berdasarkan paparan diatas faktor pendorong pindah agama disebabkan oleh orang lain dari Eko adalah Pak Joko, orang tuanya dan neneknya dan Ryan dari pembimbingnya. Dukungan keluarga juga membuat keputusan untuk pindah menjadi lebih mudah.

Pengambilan Keputusan Pindah Agama

Pemecahan masalah atau solusi yang dipikirkan oleh Iko dan Ryan waktu itu membuatnya berpikir kalau pindah agama adalah solusi yang terbaik. Berikut adalah pernyataan yang diberikan oleh Iko dan Ryan.

Dari situ aku harus milih salah satu dan aku nanya sama mbah karena sudah gede belum menemukan jati diri. Aku ngomong sama mbah, aku bimbang harus milih agama yang mana. Dari kejadian itu juga aku cerita ke ibuku kalau aku ingin belajar agama Islam dan beliau langsung ngomong aku disuruh sholat minta petunjuk di sepertiga malam (Iko, 5 Desember 2020).

Iya bisa, karena ketidaksinkronan yang tadi itu saya lebih tertarik dan mengupas kekurangan apa saja di agama yang dulu. Dan akhirnya lebih memilih untuk menganut agama kepercayaan, karena kan di agama dulu tidak bisa

mempelajari kitab-kitab terdahulu (Ryan, 10 Desember 2020).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan orang lain bisa dipercaya saat partisipan mengalami konflik batin atas keyakinan yang dianutnya berpengaruh besar pada pilihan yang dibuatnya.

Proses Memahami Agama Baru

Dalam mempelajari agama baru Iko dan Ryan sama-sama mempelajari terlebih dahulu agama baru yang akan dianutnya. Setelah memahami dan yakin dengan agama baru, mereka memutuskan untuk ganti keyakinan:

Iya belajar sih aku cari tahu terlebih dahulu seperti aku ikut pengajian diajak temanku dalam waktu empat hari dan ketemu sama ustad juga kemudian ya aku lihat di Youtube, lihat berita juga. Jadi aku cari tahu dulu, ya sampai sekarang masih belajar mengenai Islam juga sama seperti Anda (Iko, 5 Desember 2020).

Iya sebelumnya saya mempelajarinya dulu, waktu itu kan saya merenung selama berminggu-minggu dan saya akhirnya tidak menemukan jawabannya akhirnya saya tertarik dengan cerita yang dikatakan oleh guru saya dan saya mulai mempelajarinya (Ryan, 10 Desember 2020)

Iko dan Ryan mengaku sangat nyaman dan penuh keyakinan dalam agama barunya. Ryan bahkan menyatakan bahwa seakan keyakinan dalam dirinya meningkat.

Setelah memilih agama baru, mereka harus menjalankan beberapa ritual ibadah agama baru dan hal ini tidaklah mudah bagi partisipan. Iko misalnya, mengalami sedikit masalah dalam proses ibadah di awal belajar agama baru. Ia menyadari bahwa ia sering melakukan kesalahan dalam beribadah:

[...] Sebenarnya ada kesulitan seperti sholat lima waktu itu sulit harus ngaji juga masih sulit di awal awal. Jadi pas dulu ada kendala di ibadah yang harus sholat lima waktu (Iko, 5 Desember 2020)

Berbeda dengan Iko, Ryan tidak mendapatkan masalah dalam hal ibadah karena tuntutan dalam agama yang baru untuk beribadah adalah sesuka hatinya saja.

[...] ketika saya ibadah saya bisa melakukannya kapanpun saya mau jadi tidak harus seperti yang dulu (Ryan, 10 Desember 2020)

Kedua partisipan memiliki perbedaan dalam melakukan penyesuaian dalam proses beribadah. Iko mengalami kesulitan sedangkan Ryan memiliki kebebasan dalam hal ibadah tidak seperti agama yang dulu.

Dampak Pindah Agama

Perpindahan agama meskipun merupakan tindakan personal untuk kepentingan diri dapat mengubah diri maupun relasi sosial. Pindah agama, meskipun diawali oleh konflik batin, ternyata mendatangkan dampak positif di kalangan pelakunya, baik itu kebiasaan maupun dampak psikis. Berdasarkan ungkapan dari partisipan Iko dan Ryan, mereka merasakan banyak dampak positif setelah melakukan pindah agama. Iko dan Ryan mengaku sangat bahagia dan sangat bersyukur karena sudah melakukan pindah agama. Ryan merasa sudah mendapatkan “kebenaran sesungguhnya” dari agama yang baru, Iko merasakan “keindahan” dalam agama barunya. Dengan nada bicara yang sangat senang, Iko dan Ryan menggambarkan perasaannya mengenai agama barunya:

Ya bahagia banget sih. Di agama Islam aku diajari dan mulai mengerti kita enggak harus mencari materi dan memaksakan duniawi namun juga memikirkan akhirat, aku menjadi bisa lebih menghargai seseorang dan lebih bisa menerima tanggapan orang lain (Iko, 6 Desember 2020)

Sangat bahagia, sangat bersyukur dan sangat penuh suka cita karena saya memikirkan ketika kematian yang bisa menyelamatkan saya itu Tuhan saya yang sekarang (Ryan, 11 Desember 2020).

Kondisi psikis yang positif ini membawa Iko dan Ryan pada perubahan diri ke arah yang lebih baik:

Semakin baik karena saya mencintai diri saya sendiri, karena pada dasarnya ketika hati atau jiwa ini bahagia sesungguhnya akan memberi dampak yang positif untuk diri sendiri terus untuk orang lain juga. Jadi setelah saya pindah agama saya selalu memikirkan hal-hal yang positif (Ryan, 11 Desember 2020).

Kondisi diriku ada perubahan sih, lebih baik juga di mana aku lebih berhati-hati ketika mau melakukan sesuatu dan lebih berpikir panjang. Untuk emosi dari dulu saya memang orangnya emosian dan mudah marah jadi tidak ada perubahan (Iko, 6 Desember 2020).

Agama baru juga membuat Iko dan Ryan memiliki kegiatan positif. Iko melakukan pendalaman pemahaman mengenai agama barunya:

Seneng sih soalnya aku bisa mendapat ilmu banyak dari yang aku enggak ngerti jadi ngerti mulai dari hukum-hukum yang ada di dalamnya juga (Iko, 6 Desember 2020).

Jika kegiatan Iko lebih mengarah ke pemahaman ilmu di agama yang baru, Ryan lebih banyak melakukan ibadah dengan cara agamanya yang baru agar lebih dekat dan bisa bertemu dengan Tuhan yang dipercayainya karena ibadah yang ada di agama barunya tidak dibatasi waktu seperti agama yang dulu. Jadi, perpindahan agama mendatangkan dampak psikis positif di kalangan pelakunya. Perpindahan agama juga mengarahkan para pelakunya kepada aktivitas-aktivitas positif seperti pendalaman ilmu agama dan ritual keagamaan.

Perpindahan agama juga mempengaruhi relasi sosial partisipan dengan lingkungan sosialnya, terutama lingkungan agama lama yang ditinggalkannya. Lingkungan lama seringkali tidak siap menerima perubahan dan perbedaan sehingga orang yang berpindah agama mengalami penolakan ataupun pandangan negatif oleh lingkungan sosial yang lama. Di sisi lain, orang yang berpindah agama akan mendapat sambutan hangat dari lingkungan sosial agama baru. Kedua kondisi tersebut dialami oleh Iko maupun Ryan. Iko misalnya, mengalami penolakan teman sebaya dan juga ejekan para tetangga. Teman Iko di Kalimantan mayoritas beragama Katolik dan karena lama tidak bertemu, mereka berpikir Iko masih beragama Katolik. Namun ketika mereka tahu dirinya sudah pindah agama, hal tersebut menimbulkan penolakan dari beberapa temannya:

Kalau teman di Jawa semakin dekat karena sekarang sudah seragam atau seagama jadi ketika bercanda juga lebih enggak ke kontrol, untuk teman yang di Kalimantan ya itu tadi baru ketemu setelah lulus SMA ada yang nerima dan ada yang sedikit kurang menerima perpindahan aku (Iko, 6 Desember 2020).

Ia juga mengalami ejekan dari tetangga:

Dulunya ada samping rumah yang sedikit mengomentari tentang aku ketika ibadah atau sholat ketika aku baru masuk ke Islam jadi ketika aku berangkat ke masjid selalu di olok-olok sama tetangga itu (Iko, 6 Desember 2020).

Hal serupa juga dialami oleh Ryan. Ia dan keluarganya mendapat pandangan negatif dari lingkungan sosial tempat tinggal:

Dari lingkungan memandang sinis pada keluarga saya, karena mayoritas tetangga itu juga menganut agama yang dulu. Ibarat pohon itu sudah yang tua, udah bertahun-tahun. Jadi melihat ada yang berbeda, mereka menjadi berbeda dari sebelumnya dan menjadi tidak suka dengan keluarga saya (Ryan, 11 Desember 2020)

Perbedaan juga dialami ketika berkumpul dengan teman di agama yang lama dan juga mendapat sambutan hangat di agama yang baru:

Tidak sama seperti sebelumnya, pada dasarnya ketika berada dalam komunitas minoritas semua akan canggung karena sudah tidak sama dalam komunitas sebelumnya. Jadi ya saya canggung dan teman saya juga canggung. Namun dalam komunitas agama baru saya, semuanya berjalan dengan baik dan semuanya malah menganggap keluarga satu sama lain dan teman komunitas menjadi teman yang terbaik buat saya. Di sana saya bisa sharing pengalaman dan cerita mengenai keluarga ke dalam komunitas saya (Ryan, 11 Desember 2020)

Iko tidak mendapatkan sambutan hangat di lingkungannya karena adanya perbedaan yang secara tiba-tiba, namun terdapat sisi lain yakni penerimaan di komunitas agama yang baru dimana kenyamanan terbentuk disana

Tujuan Hidup di Agama Baru

Mencapai suatu tujuan merupakan harapan yang diinginkan oleh semua orang, begitu pula seseorang melakukan pindah agama. Sebelumnya di agama lama kedua partisipan belum memiliki gambaran mengenai tujuan hidup atau keinginannya, namun setelah pindah agama kedua partisipan memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai. Tujuan Iko lebih kepada diri, orang tua dan anaknya, sedangkan Ryan bertujuan memperjuangkan agama kepercayaannya agar diakui oleh orang banyak

dan mencapai visi, misi dari kepercayaannya. Berikut ekstrak kutipan wawancara dengan kedua partisipan:

Aku pengen naik haji karena salah satu kemuliaan tertinggi kan berangkat haji dan harus mendahulukan orang tua atau memberangkatkan mereka. Dan impian lainnya itu ingin menjadi imam yang baik bagi orang lain. Kemudian yang lainnya ingin khatam Al-quran sebanyak tiga kali di bulan ramadhan dan itu belum kesampaian. Kemudian ketika aku punya dua anak yang satu aku bakal suruh jadi ahli agama dan yang satu menjadi pemusik (Iko, 6 Desember 2020).

Begitu juga dengan Ryan yang menyampaikan keinginannya:

Ada, komunitasku punya visi, misi. Visi misinya hampir selesai dan semoga saja tahun 2021 ini selesai. Jadi pertama yang saya ingin mewujudkan visi dan misi itu (Ryan enggan menceritakan visi misinya). Kedua, bisa segera diakui sehingga bisa mengubah status agama di KK (Kartu Keluarga) atau KTP (Kartu Tanda Penduduk) karena yang ada di KTP saya masih agama yang dulu (Ryan, 11 Desember 2020).

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan kalau partisipan sudah memikirkan beberapa tujuan yang harus dipenuhi di agamanya yang baru. Dengan ditentukannya tujuan tersebut maka partisipan akan lebih giat dalam melakukan ibadah dan hal baru di agamanya yang sekarang.

PEMBAHASAN

Dinamika psikologis merupakan keterkaitan antara kondisi dalam diri manusia yang kemudian bisa mempengaruhi mental dan psikis sehingga bisa terjadi perubahan yang pada perilaku dalam kesehariannya baik dalam pikirannya, perasaan dan perbuatannya (Walgito, 2010). Jadi dinamika psikologis merupakan gambaran psikologis seseorang dimana sebuah perilaku muncul karena adanya sebab dan akibat. Kedua partisipan mengalaminya karena sebab pindah agama akan menimbulkan akibat pada perubahan dalam dirinya.

Menurut Walgito (2010) dinamika psikologis terdiri dari tiga aspek psikologis yakni aspek kognitif, aspek emosional, dan aspek kemauan/hubungan interpersonal. Ketiga aspek tersebut bisa menjadi panduan dalam menganalisa dinamika psikologis seorang pria melakukan pindah agama. Kedua subjek mengalami ketiga aspek tersebut pada beberapa tahap pindah agama.

Proses pindah agama dimulai dari awal bagaimana kondisi atau hubungan keluarga yang terjalin. Masa di mana konflik seputar agama yang membuat diri gelisah belum muncul disebut dengan masa tenang (Daradjat, 2005). Kondisi ini juga terlihat dari bagaimana gambaran hubungan yang terjalin dari partisipan. Kondisi keluarga terjalin dengan harmonis sebelum konflik seputar agama belum muncul. Sejalan dengan teori tersebut tahap pertama teori pindah agama konteks menurut juga Rambo (1993) menjelaskan konteks merupakan tahap dimana seseorang bisa terpengaruh oleh konteks makro dan mikro. Konteks makro seperti keberagaman kultur, agama mayoritas masyarakat dan ideologi, sedangkan mikro pengaruh keluarga.

Agama diketahui diperoleh sejak seseorang lahir di dunia dan sejak kecil seseorang tidak bisa memilih agama sendiri. Karena belum bisa membuat keputusan sendiri tentang keyakinan agamanya sejak ia dilahirkan, seorang anak akan memilih agama yang sama seperti agama orang tuanya (Hidayat, 2016). Sesuai dengan pernyataan tersebut partisipan juga mengungkapkan kalau agamanya diperoleh dari orang tuanya.

Setelah memperoleh agama yang sama seperti yang dianut oleh orang tua, selanjutnya tugas orang tua adalah mengembangkan agama yang dianut oleh anaknya supaya memiliki nilai dan moral yang baik sehingga anak memiliki perilaku yang baik (Fauziddin, 2016). Dalam hal ini adalah bagaimana orang tua agar bisa mengarahkan anaknya untuk taat beribadah di agamanya sehingga memiliki nilai dan moral yang baik. Partisipan Iko tidak mendapat arahan tersebut yang akhirnya membuat ia beribadah sesukanya. Setelah masa tenang terlewat tahap selanjutnya merupakan tahap dimana konflik seputar agama terbentuk.

Kedua partisipan mulai mengalami konflik ketika di masa SMA dimana Iko mendapat permasalahan harus memilih satu agama untuk ikut kelas agama dan Ryan mendapatkan cerita tentang agama yang dulu dari pembimbingnya sehingga muncul keraguan dari dirinya. Konflik awal mulai terjadi biasa disebut dengan tahap *Ketidaktenangan*. Tahap ini berarti munculnya kegelisahan dalam dirinya tentang masalah agama, sehingga menyebabkan dirinya tertekan dan membuat dirinya putus asa (Daradjat, 2005). Sejalan dengan teori tersebut tahap kedua pindah agama dari Rambo (1993) yakni tahap krisis (*crisis*), tahap ini dipicu karena adanya pengaruh konteks makro dan mikro sehingga memunculkan krisis atau perasaan tertekan.

Konflik yang dihadapi oleh kedua partisipan sangat berbeda jauh. Dalam menghadapi konflik agama yang terjadi membuat Iko dan Ryan mulai bimbang, merenung dan memikirkan keputusan apa yang perlu dilakukan untuk mengatasi konflik agama tersebut.

Tahap pencarian (*quest*), merupakan tahap dimana seseorang berusaha mencari jalan keluar untuk mengatasi krisis yang sedang dialami (Rambo, 1993). Bimbang dan merenung merupakan tahap dimana kedua partisipan mempertimbangkan keputusan yang akan diambil. Dalam hal ini aspek emosi muncul dalam diri kedua partisipan. Emosi adalah keadaan bergejolak dalam diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) karena adanya rangsang dari luar sehingga menyebabkan rangsangan fisiologis seperti cemas atau detak jantung meningkat (Hasanah, 2017).

Kedua partisipan memutuskan untuk pindah agama karena adanya faktor pendorong untuk mendukung mereka pindah. Pindah agama memang menjadi keputusan sendiri namun bentuk dukungan juga akan berpengaruh dengan hubungan yang terjalin dalam suatu keluarga dan bentuknya berupa dukungan sosial. Sarafino (2002) menjelaskan kalau dukungan sosial mengarah pada pemberian kenyamanan pada orang lain, memberikan perawatan dan menghargai keputusannya. Keduanya mendapat dukungan dari keluarganya sehingga pindah juga keputusan terbaik. Terdapat empat faktor eksternal yang bisa menyebabkan orang melakukan pindah agama dan salah satunya adalah lingkungan dan tempat tinggal. (Obianto, 2019). Partisipan Iko terpengaruh oleh faktor lingkungan tempat tinggal dimana di Jawa mayoritas lingkungan dan teman-temannya beragama Islam sehingga semakin kuat bagi Iko untuk melakukan pindah agama.

Keputusan dalam memilih agama dapat merubah pandangan hidup seseorang (Jalaludin, 2012). Pertimbangan dalam mengambil keputusan tersebut menghasilkan kalau pindah agama adalah keputusan yang paling tepat dilakukan oleh kedua partisipan. Menurut Daradjat (2005) menyebutkan tahap ketiga pindah agama yakni masa *konversi*, pada tahap ini seseorang mempunyai kemampuan pengambilan keputusan yang baik, dimana dia seperti menganggap permasalahan yang datang bisa terselesaikan dengan baik. Pada tahap ini aspek kognitif muncul pada kedua partisipan. Proses kognitif memiliki peran dalam pengambilan keputusan seseorang, sehingga nanti menjadi dasar untuk timbulnya prasangka pada sesuatu yang dihadapi (Baihaqi, 2016)

Pengambilan keputusan yang telah dibuat membuat partisipan sudah siap dengan agama yang baru. Rambo (1993) menyebutkan tahap Keempat konversi agama adalah pertemuan (*encounter*), yakni pertemuan antara seseorang yang memiliki potensi pindah agama dengan pihak yang mampu membimbingnya ke agama baru. Pertemuan ini menjadi jembatan bahwa seseorang sudah masuk ke dalam agama yang baru. Kedua partisipan melalui tahap ini, Iko mengikuti pengajian dan bertemu pak ustad yang membimbingnya dan Ryan

sudah dibimbing sejak awal oleh orang yang sama sehingga menjadi pembimbingnya sampai saat ini.

Tahap kelima proses konversi yakni interaksi (*interaction*), setelah membuat keputusan untuk memilih keagamaan baru pertemuan dengan sesama pemeluk agama akan terjadi. Mulai dari belajar dan berinteraksi dengan apapun yang ada di dalam kelompok keagamaan yang baru (Rambo, 1993). Tahap ini berhubungan dengan aspek dinamika psikologis yakni hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal merupakan hubungan yang melibatkan dua orang atau lebih yang memiliki pola interaksi konsisten dan ketika satu orang melakukan sesuatu akan mempengaruhi yang lain (Cangara, 2012). Hubungan yang terjalin sebelumnya berubah pada saat seseorang melakukan pindah agama. Hal tersebut juga dialami oleh kedua partisipan, hubungan Iko dengan keluarga dan teman-temannya di Jawa sekarang menjadi lebih baik karena seagama. Sedangkan hubungan Ryan dengan teman di agama yang lama menjadi canggung karena sudah berbeda, namun di komunitas agamanya yang baru Ryan mendapatkan teman yang dianggap sebagai keluarga barunya yang menandakan hubungan yang didalamnya terjalin dengan baik.

Tahap Keenam proses pindah agama adalah komitmen (*commitment*), komitmen terjadi ketika orang yang melakukan konversi sudah melakukan interaksi yang intensif dengan kelompok keagamaannya yang baru, bisa bertahan lama didalamnya dan mau berkomitmen untuk menerima hal baru (Rambo, 1993). Selain ibadah bentuk komitmen juga bisa dibuktikan dengan memeluk agama yang baru hingga akhir hayatnya. Iko dan Ryan mengungkapkan akan memeluk agama yang baru hingga akhir hayatnya dan apabila hal tersebut bisa terjadi tujuan hidup dari Iko dan Ryan bisa dicapai. Sejalan dengan Tahap keempat dari Daradjat (2005) pada tahap Keempat pindah agama yakni masa *tenang dan tentram*, pada tahap ini seseorang sudah melalui permasalahan yang dihadapi dan sudah menjadi orang dengan jiwa baru dengan konsep yang baru.

Setelah resmi berpindah rasa bahagia tidak bisa terlepas dari partisipan. Banyak hal dan harapan yang diinginkan oleh partisipan di agamanya yang baru dan itu berhubungan dengan makna hidup yang ingin dicapai oleh partisipan. Makna hidup merupakan nilai khusus yang dimiliki oleh seseorang apabila bisa terpenuhi maka jalan hidupnya akan menjadi lebih berharga dan bisa menimbulkan kebahagiaan (Jalaludin, 2012). Keinginan atau tujuan yang ingin dicapai oleh kedua partisipan tergambar jelas dan sangat menunjukkan kesungguhan diagamanya yang baru sehingga bisa terlihat bagaimana nanti makna hidupnya akan didapat. Setelah makna hidup itu tercapai maka kehidupan seseorang akan dirasa

penting dan kebahagiaan mulai terwujud dalam diri (Hamali, 2017).

Tahap Ketujuh proses konversi adalah konsekuensi (*consequences*), Orang atau kelompok yang memutuskan untuk konversi agama pastinya banyak sekali hal-hal yang dipertimbangkan termasuk akibat yang muncul ketika sudah melakukan pindah agama (Rambo, 1993). Setelah resmi masuk pada agama baru maka hal selanjutnya yang harus diterima adalah konsekuensi yang akan terjadi baik itu sebelum pindah agama dan sesudah pindah agama. Tidak hanya konsekuensi namun juga diperlukan pemahaman akan agama yang baru. Teori pindah agama kelima dari Daradjat (2005) yakni masa *ekspresi konversi*, tahap dimana seseorang sudah menerima agama barunya dengan baik dengan menjalankan aturan di agama yang baru. Setelah resmi masuk dan yakin sepenuh hati pada agama yang baru maka setiap aturan harus dipatuhi kemudian juga konsekuensi yang harus diterima setelah melakukan pindah agama. Konsekuensi tersebut bisa berupa dampak yang muncul setelah pindah ke agama yang baru.

Setelah pindah agama tentu saja akan memunculkan dampak dan salah satunya dari lingkungan. Lingkungan sosial memiliki dampak yang cukup besar pada seseorang yang melakukan pindah agama. Apakah lingkungan dapat menerima perbedaan yang terjadi tersebut dan akan ada dukungan atau tidak dalam masyarakat untuk menerima seseorang yang melakukan pindah agama. Menurut (Sarafino, 2002) seseorang yang mendapatkan dukungan sosial maka ia akan mendapatkan perhatian, perasaan dihargai dan dihormati, sedangkan jika tidak mendapatkannya maka akan terjadi hal sebaliknya perasaan tidak dihargai, tidak dihormati dan jauhi. Tidak hanya hal negatif tapi pindah agama juga membawa dampak positif bagi pelakunya.

Pindah agama juga menghasilkan dampak yang positif meskipun pandangan sebagian orang pindah agama masih dinilai buruk di Indonesia. Banyak hal positif yang bisa diambil dari pindah agama seperti yang dilakukan oleh partisipan. Mereka mengaku sangat bahagia dan sangat bersyukur karena sudah melakukan pindah agama. Kebahagiaan yang diperoleh oleh kedua partisipan memang tidak berwujud dan hanya bersifat abstrak, kebahagiaan berkaitan erat dengan gambaran kondisi jiwa dari seseorang (Kosasih, 2002). Kebahagiaan juga bisa diartikan sebagai seseorang yang sudah mencapai kepuasan hidupnya (Veenhoven, 2000). Jadi arti kebahagiaan sendiri adalah semua hal yang bisa membuat diri menimbulkan perasaan senang, damai, sejahtera, damai pikiran dan kepuasan hidup dengan tidak adanya perasaan tertekan dan semua hal itu dirasakan oleh diri sendiri (Pontoh & Farid, 2015)

Partisipan Ryan merasa sudah mendapatkan kebenaran sesungguhnya dari agama yang baru dan Iko ketika sudah resmi masuk ke agama yang baru merasakan keindahan sehingga membuatnya menangis karena senang dan terharu. Perpindahan agama tidak hanya yang berpindah kepercayaannya ke agama satu ke yang lain saja tetapi terdapat pula perbedaan pada pandangan hidupnya mengenai agama (Jalaludin, 2012). Iko merasa senang karena sudah pindah agama karena ia mendapatkan banyak ilmu baru yang sebelumnya tidak pernah ia ketahui, sedangkan Ryan melakukan kegiatan positif yakni dengan ibadah dengan cara agamanya yang baru agar lebih dekat dengan tuhan yang dipercayainya.

Perpindahan agama juga berdampak pada psikologis individu yakni mengarah pada kognitif, afektif dan behavioral (Jalaludin, 2012). Selaras dengan temuan dalam penelitian ini bahwasanya kondisi diri atau psikologis dari partisipan menunjukkan ke arah yang positif. Hasil ini juga memperkuat temuan penelitian Hamali (2012) kalau orang yang pindah agama mendapatkan hal yang positif mulai dari perubahan sikap dan perilaku, berubahnya pandangan hidup, bersikap lebih optimis dan lebih sadar dengan sesama. Tidak hanya itu terdapat temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hadiono & Sya'roni (2015) pada masyarakat di desa Kradenan kota Banyuwangi yang sebagian warganya melakukan pindah agama juga menunjukkan bahwa setiap individunya mengalami dampak psikologis baik dari segi kognitif, afektif dan behavioral.

Perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh partisipan menunjukkan banyak hal positif sehingga kemungkinan bisa mencapai aktualisasi diri di masa depan. Aktualisasi diri merupakan tingkat tertinggi dari kebutuhan individu dan yang tersulit untuk mencapainya. Individu yang mencapai aktualisasi diri maka dia bisa dengan mudah mengakui pendapat dari orang lain dan mengakui kesalahan dari orang lain, dan dapat menyesuaikan diri dengan situasi (Santoso, 2010). Dalam artian lain individu yang sudah mencapai aktualisasi diri maka individu memiliki kemampuan yang bisa dikembangkan dan nantinya akan memberikan hasil yang positif bagi dirinya.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian mengenai dinamika psikologis pada pria pindah agama mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat aspek dinamika psikologis di dalam beberapa tahapan proses pindah agama. Aspek tersebut yakni aspek kognitif, aspek emosional, dan aspek kemauan/hubungan interpersonal. Aspek kognitif muncul pada saat partisipan sedang mengambil keputusan untuk memilih pindah ke agama yang baru, aspek emosional muncul pada saat

partisipan mengalami kebingungan pada saat konflik seputar agama muncul pada diri mereka, dan aspek kemauan/hubungan interpersonal muncul ketika partisipan berinteraksi dengan keluarga dan temannya dimana terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah pindah agama.

Pindah agama menyebabkan banyak dampak pada seseorang yang melakukannya baik dari segi psikologis dan sosial. Dari segi psikologis, partisipan menunjukkan hal positif dimana perpindahan agama memberikan kebahagiaan pada diri pelaku, membuat mereka merasa mendapatkan kebenaran sesungguhnya dan merasakan keindahan. Perpindahan agama juga mengarahkan pelakunya agar lebih peduli dengan sesama. Di samping merasakan hal-hal positif, pelaku perpindahan agama juga merasakan dampak sosial atas keputusannya. Perpindahan agama mengakibatkan perubahan relasi sosial partisipan dengan lingkungan sosial lamanya mulai dari teman sebaya dan lingkungan tetangga bersikap negatif dan menjauh. Di samping merasakan perubahan relasi sosial dan dampak positif secara psikis, perpindahan agama juga membuat para partisipan bisa menyusun ulang tujuan hidupnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang peneliti ingin sampaikan sebagai berikut :

1. Saran teoritis
 - a. Penelitian ini memperoleh temuan kalau aspek dinamika psikologis terlibat dalam proses pindah agama. Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai aspek dinamika psikologis selama proses pindah agama.
 - b. Penelitian ini memperoleh temuan bahwa dampak psikologis pindah agama cukup banyak. Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai dampak psikologis pada seseorang yang melakukan pindah agama.
2. Saran praktis
 - a. Bagi responden penelitian, diharapkan untuk tetap berkomitmen pada agama yang baru dan bahagia di agama yang baru untuk mencapai keinginan yang ingin dicapai.
 - b. Bagi masyarakat, Diharapkan lebih memberikan dukungan sosial dan toleransi pada seseorang atau keluarga yang melakukan pindah agama terlebih lagi memberikan toleransi bukan mengacuhkan atau bersikap sinis karena pindah agama bukan sesuatu yang buruk

DAFTAR PUSTAKA

- Aryadharma & Donder, I. K. (2011). Membedah kasus konversi agama di Bali: kronologi, metode misi, dan alasan di balik tindakan konversi agama dari Hindu ke Kristen dan Katolik di Bali serta pernik-pernik keagamaan di dunia. Paramita.
- Baihaqi, M. (2016). Pengantar Psikologi Kognitif. Refika Aditama.
- BPS. (2020). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/13/7a130a22aa29cc8219c5d153/statistik-penduduk-berdasarkan-agama-2020.html>
- Braun, V. & Clarke, V. (2013). Teaching thematic analysis: Overcoming challenges and developing strategies for effective learning. *Psychologist*, 26, 120–123.
- Braun, V. & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qual. Res. Psychol*, 3, 77–101. [10.1191/1478088706qp063oa](https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa)
- Cangara, H. (2012). Pengantar Ilmu Komunikasi. Rajagrafindo Persada.
- Creswell, W. J. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Daradjat, Z. (2005). Ilmu jiwa agama. Bulan Bintang.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *Handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Fauziddin, M. (2016). Jurnal paud tambusai. *Jurnal PAUD Tambusai*, 2(2), 36–42. [10.31004/obsesi.v1i1.55](https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.55)
- Hadiono & Sya'roni, I. (2015). Faktor-Faktor Penyebab Melakukan Tindakan (Konversi) Pindah Agama (Studi Kasus Pindah Agama Di Desa Karadenan, Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi) Abdi. *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, Dan Pemikiran Hukum Islam*, 151(2), 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Hamali, S. (2012). Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap Dan Tingkah Laku Keagamaan Individu. *Al-Adyan*, 7(2), 21–40. <https://doi.org/10.24042/adyan.v7i2.503>
- Hamali, S. (2017). Eksistensi Energi Spiritual Dalam Konversi Agama. *Al-Adyan*, 10(1), 51–66. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i1.1422>
- Hasanah, H. (2017). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Menurunkan Problem Tekanan Emosi Berbasis Gender. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 51. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1446>
- Hidayat, I. (2016). Konversi Agama dan Permasalahannya dalam Kehidupan Modern. 2(1), 37–44. <http://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/Al-Mursalah/article/download/77/60>
- Jalaludin. (2012). *Psikologi Agama* (6th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Kosasih, E. N. (2002). Menuju bahagia di usia lanjut. Pusat Kajian Nasional Masalah Lanjut Usia.
- Merriam, S. ., & Tisdell, E. (2016). *Qualitative research : a guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.
- Obianto, A. (2019). Konversi Agama Dalam Masyarakat Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v9i2.235>
- Pamungkas, G. P., & Abidin, Z. (2018). Arti Ayah Bagi Anak Pasca Konversi Agama Sebuah Studi Fenomenologis Dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (Ipa. *Empati*, 6(4), 44–51. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/19987/18872>
- Pontoh, Z., & Farid, M. (2015). Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1), 100–110. <https://doi.org/10.30996/persona.v4i1.495>
- Rambo, L. R. (1993). *Understanding religious conversion*. Yale University Press.
- Santoso, S. (2010). *Teori-teori psikologi sosial*. PT Refika Aditama.
- Sarafino, E. P. & T. W. S. (2002). *Health psychology, biopsychology interactions*, seventh edition. (Seven edit). John Wiley & Son's Inc.
- Sari, F. (2018). *Metode dalam Pengambilan Keputusan*. Deepublish.
- Syaifuddin, A. (2019). Psikologi agama: implementasi psikologi untuk memahami perilaku agama. Kencana.
- Taufik, A. (2019). Agama dalam kehidupan individu. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 57-67. <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/ej/article/view/83>
- Veenhoven. (2000). What is Happiness. *Journal Pallgrave*, 100–104. DOI:10.1016/j.socec.2009.11.007
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. C.V Andi.